



## **MOTIF DAN MAKNA SECOND ACCOUNT INSTAGRAM BAGI MAHASISWA DI KOTA KARAWANG**

**Meilinda Tiara Ardiesty, Weni A. Arindawati, Luluatu Nayiroh**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Singaperbangsa Karawang

### **Abstrak**

Instagram menjadi media sosial paling populer yang diminati semua generasi saat ini. Instagram pun menawarkan banyak sekali fitur untuk bisa digunakan oleh penggunanya. Pada tahun 2016 lalu, Instagram merilis fitur multiple account. Hal tersebut menjadi salah satu faktor banyak sekali pengguna Instagram membuat second account sebagai akun sampingannya untuk mengungkapkan diri. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan mengenai motif Mahasiswa Universitas Singaperbangsa karawang dalam menggunakan second account Instagram dan makna second account Instagram bagi Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menemukan bahwa adanya tiga motif sebab motif sebab (because motives) Mahasiswa Universitas Singaperbangsa karawang dalam menggunakan second account Instagram. Pertama, dikarenakan mengikuti tren, mendapatkan komentar yang kurang menyenangkan, membutuhkan ruang untuk menyimpan momen. Selain itu, terdapat tiga motif tujuan (In-order-to-Motives) dalam menggunakan second account Instagram, yaitu digunakan untuk akun spam, untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih dekat, sebagai album digital. Makna second account Instagram bagi Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang yaitu, menjadi tempat aman untuk keterbukaan diri secara lebih bebas.

**Kata Kunci:** Second account Instagram, Fenomenologi, Mahasiswa.

## PENDAHULUAN

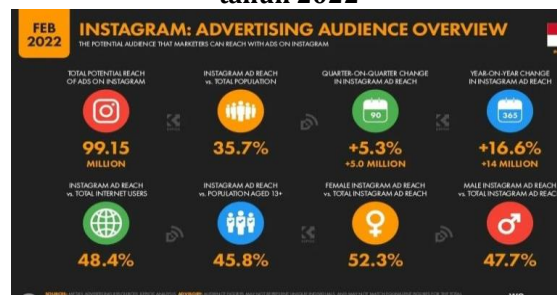
Kehadiran *new media* khususnya media sosial mampu merubah cara seseorang ketika bersosialisasi dan berkomunikasi dengan memberikan kesempatan untuk mengungkapkan diri dan menuangkan opininya sebagaimana Ramanigopal (2012), mengungkapkan bahwa media sosial menjadi tempat pertemuan orang-orang di dunia maya yang dapat saling berdiskusi mengenai berbagai topik, saling membagikan informasi, dan bertukar pikiran. Interaksi tidak hanya terjadi secara langsung di dalam dunia nyata, juga dapat terjadi melalui saluran media. Salah satunya media sosial yang menjadi ruang bagi para penggunanya untuk dapat melakukan interaksi dan komunikasi secara virtual (Kamilah, 2020).

Media sosial diperuntukan kepada para penggunanya sebagai sarana untuk mengeluarkan opini terhadap berbagai macam persoalan yang terjadi di dalam kehidupan nyata dan dibagikan ke dalam dunia maya. Media sosial memiliki peranan penting sebagai tempat kebebasan bagi para penggunanya untuk mengungkapkan diri (Retasari Dewi, 2018). Untuk tetap terjalin hubungan dengan yang lain, individu akan membagikan informasi apapun termasuk informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Emeraldien dkk., 2019).

Dari banyaknya *platform* media sosial yang hadir di era media baru saat ini, Instagram adalah *platform* jejaring sosial yang paling banyak digunakan oleh pengguna. Dengan beragam jenis fitur yang ditawarkan oleh Instagram seperti *Feeds, Instastory, Sticker, Live Room, Filter*, dan lainnya memudahkan para penggunanya untuk mengunggah dan membagikan konten apapun dalam bentuk foto maupun video. Segala bentuk informasi apapun dapat dengan mudah didapatkan melalui Instagram. Berdasarkan data Digital 2022:

Indonesia pada 15 Februari 2022 oleh Kemp (2022) dalam *datareportal.com*, menunjukkan bahwa pengguna media sosial Instagram di Indonesia total 99,15 juta. Dengan presentase 52,3% berjenis kelamin perempuan dan 47,7% berjenis kelamin laki-laki.

Gambar 1. Data Digital 2022: Indonesia Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia tahun 2022



Sumber:

<https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>

Para pengguna Instagram berusaha untuk menciptakan konten sedemikian rupa untuk diunggah di akun Instagram mereka agar memikat para pengikutnya untuk mendapatkan kesan berupa *like* atau komentar. Instagram digunakan untuk mempresentasikan citra diri yang baik bagi para penggunanya (Lestari dkk., 2021). Pada 8 Februari 2016, Instagram memberikan pengumuman bahwa merilis fitur terbaru yaitu *multiple account*. Dirilisnya fitur tersebut pengguna dapat mengakses akun lebih dari satu dalam satu perangkat tanpa harus logout. Hal tersebut menjadi faktor banyak sekali pengguna Instagram memiliki akun kedua atau disebut dengan *second account*.

Menurut Kang & Wei (2020), *second account* merupakan akun yang digunakan untuk membagikan postingan diluar akun utama, dan biasanya *second account* digunakan untuk menjalin hubungan dengan sesama pengguna lain. Pada *second account* ini pengguna dapat memutuskan siapa saja yang dapat mengikuti akun kedua tersebut, dan

pemilik *second account* Instagram juga menyembunyikan identitas aslinya dari pengguna Instagram lain. *Second account* dijadikan sebagai ranah privasi dalam keterbukaan diri secara lebih bebas. Pengguna *second account* lebih leluasa dalam membagikan informasi karena sudah ditentukan sebelumnya siapa saja yang dapat mengakses informasi tersebut (Kamilah, 2020).

Dalam survey yang dilakukan oleh HAI.online.com pada bulan April 2018 dengan melibatkan 300 responden, ditemukan bahwa 46% anak muda memiliki akun kedua (*second account*). Mereka mengungkapkan bahwa akun kedua bersifat privat dan tidak mengungkap identitas diri (Bahar, 2018). Pentingnya penggunaan *second account* Instagram yaitu dapat meningkatkan kepercayaan diri serta merasa lebih aman atas keterbukaan diri yang tidak bisa ditunjukkan di akun utama. Meskipun Instagram sendiri memiliki fitur untuk membatasi privasi para pengguna supaya dapat tetap mengekspresikan dirinya di dalam satu akun, namun fitur tersebut dirasa tidak menjadi penghalang bagi anak muda untuk tetap membuat akun kedua atau *second account* (Pamungkas & Lailiyah, 2019).

Penelitian ini beranjak dari fenomena penggunaan media sosial Instagram yang marak terjadi saat ini, khususnya mengenai *second account* Instagram. Pada penelitian sejenis terdahulu yang berjudul *Self Disclosure* Generasi Milenial melalui *Second account* Instagram pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan teori *Self Disclosure* dari Joseph Luth dan Hary Ingham, menjelaskan bahwa bentuk keterbukaan generasi milenial berbeda-beda, karena tidak semua kepribadiannya sama persis. Di dalam *second account* mereka berekspresi dengan bebas berbagi apapun yang mereka inginkan. *Second account* ini membantu mereka tampil lebih percaya diri. Jika di akun utama

atau *first account* identitas sudah diolah dengan baik agar pengguna lain dapat melihat mereka sesuai dengan keinginan mereka.

Peneliti akan menjelaskan secara lebih dalam terkait penggunaan *second account* Instagram dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, untuk menjelaskan mengenai motif *because motives* (*Weil-Motives*) dan *in order to motives* (*Um-zu-Motives*) mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang dalam menggunakan *second account* Instagram serta mengetahui makna *second account* Instagram bagi Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang dalam pemanfaatan media sosial Instagram yaitu penggunaan *second account* Instagram sebagai keterbukaan diri untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas. Serta, dapat digunakan sebagai acuan, rujukan dan masukan penelitian lain dengan tema yang sejenis dalam bidang Ilmu Komunikasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi. Peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk kemudian dijadikan sebagai pendekatan penelitian berdasarkan fokus pada permasalahan yang akan dikaji, yaitu mengenai motif Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang dalam menggunakan *second account* Instagram dan makna *second account* Instagram bagi Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang. Peneliti berusaha untuk menganalisis individu berdasarkan pada fenomena atau pengalaman sehingga menghasilkan suatu makna. Dengan menggunakan

pendekatan fenomenologi, untuk menggali informasi secara mendalam dari fenomena, peristiwa, atau pengalaman yang dialami oleh subjek.

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah pemahaman yang mencakup observasi dan objektivitas untuk menemukan realitas dan ilmu pengetahuan. Realitas itu ada dalam berbagai bentuk konstruksi yang konkrit dan bergantung pada partisipan, berdasarkan pengalaman sosial. Peneliti melakukan interaksi dengan para informan pengguna *second account* Instagram sebagai informan yang dapat memberikan informasi mengenai pokok bahasan penelitian ini (Umanilo, 2019).

Untuk penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut merupakan teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pada pertimbangan tertentu. Maka dari itu, peneliti menentukan subjek dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria, yaitu:

- 1) Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang.
- 2) Pengguna aktif media sosial Instagram dan menggunakan *second account* Instagram selama kurang lebih 2 tahun.
- 3) Aktif menggunakan *second account* Instagram dengan frekuensi membuka minimal 5x dalam seminggu.
- 4) Aktif mengunggah konten.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk analisis data terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data sumber, yaitu teknik yang membandingkan atau memeriksa

kembali suatu informasi yang telah diperoleh melalui berbagai metode dan sumber perolehan data untuk memperoleh kebenaran yang akurat mengenai fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fenomenologi berdasarkan pada pemikiran Schutz sendiri ialah bagaimana dapat memahami suatu tindakan sosial melalui interpretasi yang dipergunakan untuk memperjelas makna aslinya, sehingga memberikan konsep yang tersirat (terkandung di dalamnya). Schutz pun meletakkan kenyataan manusia dalam pengalaman subjektif, terlebih ketika mereka mengambil tindakan dan sikap pada kegiatan di dalam dunia sehari-hari kita (Kuswarno, 2009:18). Motif adalah sesuatu yang tampak di dalam diri seseorang dan memotivasinya untuk melakukan sesuatu. Dalam melakukan sesuatu itulah seorang individu memiliki motif yang ingin dicapainya (Uno, 2021).

Alfred Schutz mengemukakan motif kedalam dua kategori, yakni *because motives* (*Weil Motiv*) merujuk pada motif sebab dan *in order to motives* (*Um-zu-Motiv*) merujuk pada motif tujuan (Febrina, 2019). Selain itu, Menurut Alfred Schutz, proses memaknai dimulai dengan proses penginderaan, suatu pengalaman yang terus menerus. Makna berasal dari pengalaman masa lalu dan melalui proses interaksi dengan orang lain (Hasbiansyah, 2008).

Peneliti memilih beberapa informan yang dirasa dapat mampu menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan pengalaman masing-masing dalam menggunakan *second account* Instagram ini, dan berikut profil keempat informan yang memiliki *second account* Instagram:

1. Farah, 21 tahun, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang angkatan 2018,

- menggunakan *second account* Instagram selama 5 tahun.
2. Zhafira, 21 tahun, mahasiswa Ilmu Hukum Universitas Singaperbangsa Karawang angkatan 2019, menggunakan *second account* Instagram selama 3 tahun.
  3. Alifia, 21 tahun, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang angkatan 2019, menggunakan *second account* Instagram selama 3 tahun.
  4. Dinar, 19 tahun, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang angkatan 2020, menggunakan *second account* Instagram selama 5 tahun.

#### **Because-Motives (Motif Sebab)**

*Because motive (Weil Motiv)*, merupakan tindakan yang merujuk pada masa lalu atau disebut dengan “motif-sebab”. Motif ini memberikan penjelasan bahwa suatu tindakan seseorang memiliki alasan dari masa lalu yang mereka rasakan (Febrina, 2019). Berdasarkan pada hasil wawancara dengan keempat informan, didapatkan beberapa alasan masa lalu informan dalam menggunakan *second account* Instagram sebagai ruang keterbukaan diri. Alasan pertama, Informan 1 dan informan 2 mengungkapkan bahwa dia memutuskan untuk menggunakan *second account* Instagram yaitu dikarenakan mengikuti tren dimana teman-temannya memiliki akun Instagram lebih dari satu akun, hal tersebut menjadi pemicu bagi dirinya untuk membuat *second account* Instagram.

“itu tuh pertamanya ngikutin tren ya, temen-temen gue pada punya *second account* banyak yang ngomong daripada nyampah di *first account* mending di *second account* deh. Trus awalnya gue coba, pas dicoba ternyata

emang lebih seru disitu. Karna mau posting apapun disitu ga semuanya tau, bisa di filter juga siapa aja yang boleh masuk akun gue” (Informan 1). “awalnya tuh bikin *second account* Instagram buat iseng-iseng aja buat hiburan gitu, trus karena temen-temen banyak yang pakai juga jadi bikin deh *second account*” (Informan 2). Sebagaimana jawaban kedua informan, bahwa hal ini tidak terlepas dari fenomena mengikuti tren dan teman-teman hingga pada akhirnya memanfaatkan *second account* Instagram untuk keperluan masing-masing.

Kedua, yaitu mendapatkan komentar kurang menyenangkan. Pengalaman informan 3 dalam mengungkapkan diri kerap mendapatkan komentar-komentar yang kurang menyenangkan di *first account* mereka. Akun utama dimanfaatkan sebagai panggung untuk menunjukkan citra diri yang ideal. Jangkauan pengikut di *first account* yang luas, siapapun dapat dengan bebas mengomentari postingan konten yang diunggah baik komentar positif atau bahkan komentar negatif. Namun, komentar negatif itulah yang menyebabkan dirinya mengalami kecemasan dan pada akhirnya membuat *second account* sebagai tempat aman dalam mengunggah postingan apapun. Tanpa harus mengikuti standar kesempurnaan seperti di akun utama (Pamungkas & Lailiyah, 2019)

“waktu itu tuh pertama kali bikin *second account* tuh salah satu faktornya karna buat ngehindari yang suka bales-bales di story Instagram. Balesan-balesannya tuh yang clingy gitu, banyak cowok-cowok yang minta nomor Whatsapp trus ngajak kenalan itu tuh agak risih, jadinya mutusin bikin *second account* deh” (Informan 3).

Ketiga, yaitu membutuhkan ruang untuk menyimpan momen. Informan 4 mengungkapkan bahwa *second account* Instagram ini dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan

informasi apapun baik foto ataupun video dari setiap momen. Segala informasi yang sudah tersimpan di media sosial dapat dengan mudah diakses kapan pun dan melalui perangkat apapun. Informasi tersebut tidak akan hilang berapa lamapun waktunya. Kehadiran media sosial memberikan akses yang sangat besar terhadap bentuk penyimpanan (Nasrullah, 2017: 22-23).

“aku buat *second account* dulu itu awalnya karena memori hp abis sedangkan aku orangnya memorable apa-apa selalu diabadikan, jadi butuh ruang yang besar buat nyimpen apapun. Pas sebelum ada *second account*, hal random apapun aku simpan di *first account* sampai sewaktu-waktu aku malu sendiri karena temen-temen aku ga pernah unggah apapun kaya yang privasi banget hidupnya. Sedangkan aku semuanya dikasih liat, darisitu lah aku buat *second account* sebagai galeri baru istilahnya” (Informan 4).

Berdasarkan alasan masing-masing informan dalam menggunakan *second account* Instagram, mereka memiliki pengalamannya tersendiri hingga pada akhirnya memutuskan untuk membuat *second account* Instagram. Pada hasil wawancara sebelumnya pun, para informan mengungkapkan bahwa intensitas dalam menggunakan *second account* Instagram lebih sering dibandingkan dengan *first account*. Seseorang membuat *second account* salah satunya untuk menghindari rasa insecure, komentar yang buruk atau jumlah suka yang rendah pada akun utama. Di *second account* ini tidak ada standar sempurna untuk menampilkan diri yang baik seperti di akun utama (Permana & Sutedja, 2021).

### ***In-order-to-Motives* (Motif Tujuan)**

*In order to motive (Um-zu-Motiv)*, yaitu mengacu pada tindakan seseorang di masa depan dan hasil yang ingin

diinginkan. pengertian motif ini adalah tindakan yang dilakukan harus mempunyai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Febrina, 2019). Terdapat tiga tujuan informan dalam menggunakan *second account* Instagram, diantaranya yaitu: Pertama, *second account* Instagram digunakan untuk akun spam. Kedua informan menyatakan bahwa *second account* Instagram ini digunakan untuk mengunggah konten apapun baik foto pribadi, curhatan, kpop, aktivitas sehari-hari tanpa merasa cemas dan khawatir akan komentar - komentar pengguna Instagram lain. Karena di *second account* ini bersifat privasi dan hanya diikuti oleh orang-orang terdekat saja. Hal itulah yang membuat mereka bebas untuk lebih membuka diri ketika menggunakan *second account* Instagram. Dengan adanya *second account* ini juga membantu mereka untuk tampil lebih percaya diri.

“kadang kan komentar orang gabisa kita kontrol ya, kadang kalo unggah foto apapun di *first account* suka ngerasa insecure jadi unggahnya di *second account* aja” (Informan 2).

Kedua, menggunakan *second account* Instagram untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih dekat. Informan 1 dan informan 3 mengatakan jika di *second account* Instagram jauh lebih nyaman, karena isinya orang-orang yang udah dikenal. Mereka merasa lebih terbuka dan aman ketika membagikan hal apapun baik itu informasi yang sifatnya pribadi sekalipun.

“jadi kadang kalau gue galau pengen curhat aja gitu, pengen orang tuh cuman denger gue doang gua curhat apa aja di *second account*. Kadang ga cuma instastory seneng-senang doang, kalo lagi sedih ya gue curhat apa aja disitu. Kalo gue ngerasa lagi ga punya temen curhat ya gua curhat di *second account*, kan temen-temen di *second account* liat dong jadi tau gue kenapa. Kalo di akun asli gua bisa fake tapi kalo di *second*

*account* gabisa, semua gue tumpahin disitu, lebih aman aja sih” (Informan 1).

“kalau aku unggah instastory temen-temen aku komen gitu kak, komen random aja. Ga pernah ada komentar negatif di *second account*, mungkin karena mereka udah tau aku kaya apa. Karena temen-temen dekat yang tau banget kita, itu yang bikin aman dan nyaman pakai *second account* kak” (Informan 3).

Ketiga, yaitu untuk dijadikan sebagai album digital. Informan 4 mengatakan *second account* Instagram sebagai galeri dimana segala bentuk foto ataupun video yang ia unggah dapat tersimpan dengan rapih dan dikenang kembali untuk mengingat masa-masa yang dulu.

“*second account* aku itu bener-bener perjalanan SMA sampai sekarang banget. Banyak foto-foto yang udah kehapus di hp tapi karena aku pernah taruh di *second account* jadi bisa mengenang lagi masa-masa dulu. Kalo ditanya kenapa ga taruh di Google drive atau lainnya, karna dulu aku belum ngerti dan Google foto ga semuanya langsung kesimpan. Makanya apa-apa aku taruh di Instagram baik itu momen foto bareng, acara penting, hari berkesan, semua perasaan aku taruh di *second account*” (Informan 4).

Masing-masing informan memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam menggunakan *second account* Instagram. Setiap individu tentunya pasti memiliki pribadi yang berbeda satu sama lainnya. Namun, hal tersebut justru menimbulkan hal baru dalam keterbukaan diri ketika menggunakan *second account* Instagram.

### **Makna *Second Account* Instagram bagi Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang**

Menurut Alfred Schutz, proses memaknai dimulai dengan proses penginderaan, suatu pengalaman yang

terus menerus. Makna berasal dari pengalaman masa lalu dan melalui proses interaksi dengan orang lain. Makna mengenai sesuatu hal yang dirasakan oleh seseorang sangat bergantung pada bagaimana orang tersebut berhubungan dengan hal tersebut. Jadi, adanya makna pada seseorang berasal dari pengalaman yang telah dirasakan sebelumnya atau suatu waktu tertentu. Makna terbentuk dan ada selama beberapa waktu karena adanya pemahaman secara bersama. Fenomenologi disini bertujuan untuk menganalisis dan mengartikan cara atau perilaku orang lain dengan kemudian pemberian makna (Hasbiansyah, 2008).

*Second account* Instagram menjadi tempat aman untuk keterbukaan diri secara lebih bebas. Dari pengalaman masing-masing individu mereka mengungkapkan bahwa *second account* yang sifatnya privasi, dijadikan sebagai ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri tanpa adanya rasa khawatir. *Second account* digunakan sebagai akun spam maupun album digital ketika mengunggah konten apapun. Salah satu ciri yang dimiliki pengguna *second account* yaitu memiliki pengikut yang sedikit, username yang unik dan akun yang dikunci. Maka dari itu, pengguna *second account* dapat memilih siapa saja yang diperbolehkan untuk mengikuti akun kedua mereka. Jalanan pertemanan di *second account* yang lebih intim, hal itu menjadi salah satu alasan bahwa menggunakan *second account* Instagram merupakan hal yang baik (Permana & Sutedja, 2021).

### **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan mengenai motif *because motives* (Weil-Motives) dan *in order to motives* (Um-zu-Motives) mahasiswa Universitas Singaperbangsa karawang dalam menggunakan *second account* Instagram serta mengetahui makna *second account* Instagram bagi Mahasiswa Universitas

Singaperbangsa Karawang. Terdapat tiga motif sebab (*because motives*) yaitu merupakan tindakan yang merujuk pada motif masa lalu dalam menggunakan *second account* Instagram. Motif ini memberikan penjelasan bahwa suatu tindakan seseorang memiliki alasan dari masa lalu yang mereka rasakan.

Pertama, faktor yang menyebabkan mereka memutuskan untuk menggunakan *second account* Instagram yaitu dikarenakan mengikuti tren dimana teman-teman mereka memiliki akun Instagram lebih dari satu akun. Kedua, mendapatkan komentar yang kurang menyenangkan. Komentar-komentar negatif yang menyebabkan mereka mengalami kecemasan dan pada akhirnya membuat *second account* sebagai tempat aman dalam mengunggah postingan apapun. Ketiga, yaitu membutuhkan ruang untuk menyimpan momen. *Second account* Instagram ini dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan informasi apapun baik foto ataupun video dari setiap momen agar dapat dikenang setiap waktu.

Selain itu, terdapat tiga motif tujuan (*In-order-to-Motives*) dalam menggunakan *second account* Instagram. Yang pertama, *second account* Instagram digunakan untuk akun spam. *Second account* Instagram ini digunakan untuk mengunggah konten baik foto pribadi, curhatan, atau aktivitas sehari-hari, tanpa merasa cemas dan khawatir akan komentar-komentar pengguna Instagram lain. Kedua, menggunakan *second account* Instagram untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih dekat. Jika di *second account* Instagram jauh lebih nyaman, karena diikuti oleh orang-orang yang memang sudah dikenal. Mereka merasa lebih terbuka dan aman ketika membagikan hal apapun baik itu informasi yang sifatnya pribadi sekalipun. Ketiga, dijadikan sebagai album digital. *Second account* Instagram sebagai galeri dimana

segala bentuk foto ataupun video yang ia unggah dapat tersimpan dengan rapih dan dikenang kembali untuk mengingat masa-masa yang dulu.

Penelitian ini juga menemukan makna *second account* Instagram itu sendiri yaitu, menjadi tempat aman untuk keterbukaan diri secara lebih bebas. Dari pengalaman masing-masing individu mereka mengungkapkan bahwa *second account* yang sifatnya privasi, dijadikan sebagai ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri tanpa adanya rasa khawatir. Di dalam *second account* Instagram segala bentuk informasi yang dibagikan dapat terjaga dengan baik, serta jalinan pertemanan pun lebih dekat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, A. (2018). *Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari Satu Akun Instagram Pribadi, Kebanyakan Nggak Ngungkap Identitas Asli. Apa Alasannya?* HAI.Online.Com. <https://hai.grid.id/read/07610011/survei-46-remaja-punya-lebih-dari-satu-akun-instagram-pribadi-kebanyakan-nggak-ngungkap-identitas-asli-apa-alasannya?page=all>
- Emeraldien, F. Z., Aulia, A. D., & Khelsea, Y. O. (2019). The Use of Finstagram As a Platform for Self Disclosure. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Febrina, A. (2019). Motif Orangtua Mengunggah Foto Anak di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orangtua di Jabodetabek). *Jurnal Abdi Ilmu*, 2(1). <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/529>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 1.
- Kamilah, F. N. dan S. B. L. (2020). Manajemen Privasi pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Interaksi Online*, 9(1), 98-108.
- Kang, J., & Wei, L. (2020). Let me be at my funniest: Instagram users' motivations for using Finsta (a.k.a., fake Instagram). *Social Science Journal*, 57(1), 58-71. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.12.005>
- Kemp, S. (2022). *Digital 2022:*



Indonesia. Datareportal.

Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjajaran.

Lestari, S. N. D., Furau'ki, N. A. F., Darmawan, F., & Nurrahmawati. (2021). Perilaku Self Disclosure Mahasiswa Kota Bandung Melalui Instagram. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 66-77.  
<https://doi.org/10.37826/spektrum.v9i1.111>

Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (N. S. Nurbaya (ed.)). Simbiosis Rekatama Media.

Pamungkas, I. R., & Lailiyah, N. (2019). Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram Di Akun Utama Dan Akun Alter. *Interaksi Online*, 7(4), 371-376.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24960>

Permana, I. P. H., & Sutedja, I. D. M. (2021). Analisis Perilaku Pengguna Akun Kedua Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1195-1204. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/838>

Ramanigopal, C. (2012). Social Networking: Problems and Prospects of the Knowledge Society. *International Journal of ...*, 2(2), 116-129.  
[http://indusedu.org/IJRMEC/feb2012\(pdf\)/8.pdf](http://indusedu.org/IJRMEC/feb2012(pdf)/8.pdf)

Retasari Dewi, P. A. J. (2018). Dramaturgi Dalam Media Sosial: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 340-347.

Umanailo, M. C. B. (2019). *Paradigma Konstruktivis*.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>

Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*.